



Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

Ahmad Zaini

STAIN Kudus

zaini78@hotmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosio-historis pada masa Imam al-Ghazali, biografi Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, dan terakhir bagaimana pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali. Pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang dikenal sebagai orang yang pada mulanya syakk (ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan syakk ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Setelah al-Ghazali, melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih dari itu, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Diantara hasilnya adalah bahwa jenjang (maqamat) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat. Sedang pengaruh ajaran al-Ghazali telah tersebar di berbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang ini. Dengan merumuskan ajaran-ajaran Islam yang dipenuhi muatan-muatan sufistik dengan bahasa yang mudah, sehingga pemikiran al-Ghazali dapat diterima oleh orang lain.

Kata Kunci: *Pemikiran, Tasawuf, al-Ghazali*

Abstract

This paper aims at describing the socio-historical conditions at the time of, the biography of Imam al-Ghazali, the works of Imam al-Ghazali, The sufism thought of Imam al-Ghazali, and the influence of Imam al-Ghazali's Sufism. Al-Ghazali, known as the person who was originally hesitant (syakk) to everything. Syakk seems to arise from theology gained from al-Juwaini. Through the journey of seeking the truth eventually Imam al-Ghazali chose the path of Sufism. According to him, the sufis are the most essential truth seekers. Moreover, the Sufis are the combinations of science and a charity, while the fruit is morality. Among the results showed that the level (maqamat) that must be passed by a prospective Sufi, includes penance, patience, poverty, asceticism, trust, and gnosis. The influence of al-Ghazali's teachings had been spread around various parts of the Islamic world up to the present time. By formulating the teachings of Islam filled by sufism using a simple language, so the thought of al-Ghazali can be accepted by the society.

Keywords: *Thought, Mysticism, Al-Ghazali*

Pendahuluan

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Al-Quran sendiri menyatakan, bahwa Rasulullah saw. adalah suri teladan yang terbaik bagi orang yang hendak menyempurnakan diri dengan keutamaan-keutamaan tersebut dalam bentuknya yang paling luhur (al-Taftazani, 2003, hal. 10-11). Perkembangan pemikiran filsafat ikut memberi andil cukup besar untuk hidupnya pemikiran tasawuf dalam dunia muslim. Para ulama tasawuf akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio-moral yang disebut *maqamat* (stasiun-stasiun) yang bersifat psikognostik yang harus dilewati oleh para sufi (Nasution & Siregar, 2013, hal. 7-8).

Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt (Nasution & Siregar, 2013, hal. 13).

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju al-Haq (Allah swt.). Semisal Ibnu Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud*-nya, al-Halaj dengan konsep *hulul*, Rabiah al-Adawiyah dengan konsep *mahabbah* dan masih banyak lagi. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal yaitu Imam al-Ghazali yang memiliki julukan *Hujjatul Islam*.

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. Al-Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. *Pertama*, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. *Kedua*, masa *syakk* (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf (*Ensiklopedi Islam*, 2002, hal. 85).

Al-Ghazali dalam sejarah Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syakk* (ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan *syakk* ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar di antara benar diantara semua aliran itu? Seperti dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya *al-Munqiz min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan), ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak daripada tiga. "Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumentasi bahwa tongkat dapat dijadikan ular dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tidak tidak akan goyang". Seperti inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya (Maftukhin, 2012, hal. 132-133).

Dari paparan sekilas tersebut di atas, maka artikel ini akan membahas tentang pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosio-historis pada masa Imam al-Ghazali, biografi Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, dan terakhir bagaimana pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali. Pembahasan ini perlu dikaji karena al-Ghazali sebagai salah satu tokoh di bidang tasawuf memiliki segudang ilmu keislaman. Beliau dapat menggabungkan antara syariat dan hakikat sehingga pemikirannya dapat diterima oleh kalangan sunni. Inilah salah satu kejeniusan dan kecerdasan al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Biografi Imam al-Ghazali

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka kendatipun masa hidup al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan (Syukur & Masharudin, 2002, hal. 119).

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi Dinasti Abbasiyah. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan mengganggu stabilitas muncul di mana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan penguasa Abbasiyah mengatasi gejolak dalam negeri ini makin memantapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tangguh. Kekuasaan betul-betul berada di tangan khalifah. Keadaan ini sangat berbeda dengan periode sesudahnya. Setelah periode pertama berlalu para khalifah sangat lemah. Mereka berada di bawah pengaruh kekuasaan yang lain (Yatim, 2000, hal. 61).

Berpuluh-puluh tahun sebelum kelahiran al-Ghazali, para khalifah Abbasiyah sudah menjadi boneka di tangan para tentara pengawal dan dominasi Dinasti Buwaihi—sejenis negara federal—atas Bagdad. Kemunduran dan kelemahan tersebut terus berlangsung di masa kehidupan al-Ghazali bahkan sampai masa kehancuran Bagdad di tangan Hulagu Khan, tahun 1258 M. di samping kerajaan Abbasiyah mengalami masa disintegrasi di bidang politik dan kebudayaan mulai dari pemberontakan yang dilancarkan kaum Zanj, Qaramitah dan Hasasyasin sampai pada intrik-intrik yang dilancarkan oleh Bani Buwaihi yang berfaham Syiah pula. Misalnya kaum Qaramitah dapat mengacau keamanan dan ketenangan masyarakat dengan jalan menyerang Bagdad dan Mekkah, bahkan berhasil membawa lari Hajar al-Aswad dan sempat menguasainya selama 2 tahun. Demikian pula gerakan kaum Hasasyasin yang berpusat di Alamut berhasil mengusik keamanan dan ketenangan umat melalui aksi penculikan dan pembunuhan terhadap para pembesar kerajaan yang memusuhi mereka. Di antara para pembesar kerajaan yang berhasil diculik dan dibunuh ketika al-Ghazali masih hidup adalah Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk di Tahun 1092 M (Syukur & Masharudin, 2002, hal. 119-120).

Dinasti Saljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat hijriah mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Saljuk bin Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Saljuk. Pada mulanya Saljuk bin Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Saljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Saljuk sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja bermaksud menyingkirkan Saljuk. Namun, sebelum

rencan itu terlaksana, Saljuk mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah Jand atau disebut juga *wama wara`a an-nahr*, sebuah daerah muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun) (Yatim, 2000, hal. 72-73).

Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *zain ad-din* (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H/1085 M (Supriyadi, 2009, hal. 143-144).

Ayah al-Ghazali adalah seorang *wara`* yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya." (Supriyadi, 2009, hal. 144).

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulangannya seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman (Iqbal, 2015, hal. 89).

Pengetahuan-pengetahuan yang ada di Thus, agaknya tidak cukup memadai untuk membekali al-Ghazali. Untuk itu, ia kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di sini, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur (Supriyadi, 2009, hal. 145). Karena kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fikih, yaitu *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama di Naisabur. Boleh dikatakan, saat itu al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah Nizamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, al-Juwaini, wafat 478 H al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah Bagdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat (Zar, 2014, hal. 160-161).

Di Kota Bagdad ini, nama al-Ghazali semakin populer, halaqah (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (*al-syak*), yang oleh orang Barat dikenal dengan skepticism, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian, ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus. Di masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098M, ia menuju Palestina berdoa di samping Kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. akhirnya, ia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf (Zar, 2014, hal. 161).

Selesai ibadah haji, tahun 489 H, dia pergi ke Syam serta tinggal di Damaskus, mengajar di ruangan sebelah barat masjid kota itu. Dari situ lalu dia pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah. Dirikan bahwa dari sana dia terus pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariah dan kemudian dia kembali ke Thus untuk menulis karya-karyanya. Menurut Ibnu Khallikan, "Dia diminta untuk kembali ke Naisabur dan mengajar kembali di Perguruan Nizamiyah. Setelah berkali-kali diminta, dia lalu meluluskan permintaan itu. Namun dia kembali meninggalkan perguruan tersebut dan kembali ke rumahnya di Thus, mendirikan *khanaqah* bagi para sufi serta madrasah bagi para penuntut ilmunya, serta menghabiskan waktunya untuk berbuat kebajikan, seperti mengkhawatirkan al-Quran, bertemu dengan para sufi dan mengajar, sampai dia menghadap Tuhannya." (al-Taftazani, 2003, hal. 153).

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi (Nasution & Siregar, 2013, hal. 164-165).

Karya-Karya Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya dan sampai akhirnya hayatnya, al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang (Supriyadi, 2013, hal. 151).

Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* bahwa As-Subki di dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya." (Al-Ghazali, 1997, hal. 10-11).

Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy seperti dikutip oleh Dedi Supriyadi (2013, hal. 152-153) bahwa penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat al-Ghazali*. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir al-Quran, ilmu kalam, ushul fikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 47 buah. Di antara judul-judul buku tersebut adalah:

Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

- a. *Ihya Ulum ad-Din* (membahas ilmu-ilmu agama).
- b. *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- c. *Al-Iqtishad fi Al-'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
- d. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- e. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- f. *Mizan al-'Amal* (tentang falsafah keagamaan).
- g. *Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan)
- h. *Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- i. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).

Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali

Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil (al-Taftazani, 2003, hal. 165).

Jalan (at-Thariq)

Menurut al-Ghazali, ada beberapa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi. *Pertama*, tobat. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. *Kedua*, sabar. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, dan daya yang melahirkan dorongan berbuat jahat. Jika daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang sudah dapat dikategorikan sabar. *Ketiga*, kefakiran. Yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang

yang memberinya. *Keempat*, zuhud. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi.

Kelima, tawakal. Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah swt. seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat. *Keenam*, ma'rifat. Yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih bermutu daripada pengetahuan yang diperoleh akal. Ma'rifat inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan) (*Ensiklopedi Islam*, 2002, hal. 27-28).

Seorang murid yang menempuh jalan para sufi, menurut al-Ghazali, harus konsisten menjalani hidup menyendiri, diam, menahan lapar, dan tidak tidur malam hari. Hal ini semua dimaksudkan untuk membina kalbunya, supaya dia dapat menyaksikan Tuhannya. Dan manfaat hidup menyendiri menurut al-Ghazali adalah untuk mengosongkan kalbu dari berbagai pesona duniawi yang menghambat dalam jalan para sufi. Sebab pelaksanaan jalan para sufi tidak lain ialah penaklukan hambatan-hambatan, serta tidak terdapat hambatan menuju Allah kecuali tabiat-tabiat yang muncul dari sikap berpaling pada pesona duniawi (al-Taftazani, 2003, hal. 170).

Ma'rifah

Ma'rifah adalah esensi *taqarrub* (pendekatan pada Tuhan). *Ma'rifah* merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. *Ilm*, diibaratkan seperti melihat api sementara *ma'rifah* ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut.

Ma'rifah secara etimologis, adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, *ma'rifah* disebut pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya ketika pengetahuan itu terkait dengan persoalan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Jika ditanya, "Apa yang dimaksud dengan ma'rifah Zat dan apa pula maksud dari *ma'rifah* sifat?" Maka jawabnya: "*ma'rifah* Zat mengetahui bahwa sesungguhnya keagungan yang bersemayan dalam diri-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Adapun ma'rifah sifat, adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan dengan segala sifat kemahasempurna lainnya," (Al-Ghazali, 2002, hal. 221).

Ma'rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah Swt. karena *ma'rifah* berarti hadir bersama-Nya dan *musyahadah* kepada-Nya. Tanda-tanda *ma'rifah*, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya *lawā'ih*, *tawālī*, *lawāmī* dan *barq*. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecemerlangan. Beda antara *al-barq* dan *al-wajd*, adalah *al-barq* lebih merupakan proses memasuki jalan tauhid, sedangkan *al-wajd* (perasaan) adalah yang menyertai di dalamnya. Baru setelah keduanya mendarah daging maka jadilah *zauq* (rasa sukma) (Al-Ghazali, 2002, hal. 236).

Menurut al-Ghazali sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurutnya lagi, yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Sementara ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa-nafsu itulah yang justru membuat kalbu berlinang dan cemerlang (al-Taftazani, 2003, hal. 171).

Tujuan-tujuan pengetahuan, menurut al-Ghazali adalah moral yang luhur, cinta pada Allah, fana di dalam-Nya dan kebahagiaan. Karena itu, menurutnya pengetahuan diarahkan pada tujuan-tujuan moral, sebab ia tergantung dari kebersihan dan kebeningan kalbu. Dan pengetahuan adalah tanda-tanda petunjuk dan setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeningan kalbu pun semakin meningkat. Cinta kepada Allah dipandang al-Ghazali sebagai buah pengetahuan. Sebab tidak terbayangkan adanya cinta kecuali adanya pengetahuan serta pemahaman, karena seseorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang lebih layak dicintai yang selain Allah. Karena itu, barang siapa mencintai yang selain Allah, jika bukan karena dinisbatkan kepada Allah, hal itu timbul karena kebodohan-kebodohan dan kekurangtahuannya terhadap Allah (al-Taftazani, 2003, hal. 175).

Tingkatan Manusia

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. *Kedua*, kaum pilihan (khawas; *elect*) yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam. *Ketiga*, kaum ahli debat (*ahl al-jadl*) (Maftukhin, 2012, hal. 137).

Kaum awam dengan daya akalnya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (*al-mauizah*). Kaum pilihan yang daya akalnya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedang kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*).

Sebagaimana filosof-filosof dan ulama-ulama lain, al-Ghazali dalam hal ini membagi manusia ke dalam dua golongan besar, awam dan khawas, yang daya tangkapnya kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada kaum awam. Dan sebaliknya, pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi acapkali berbeda, berbeda menurut daya berfikir masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, sebaliknya, membaca apa yang tersirat (Maftukhin, 2012, hal. 138).

Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* (al-Taftazani, 2003, hal. 182).

Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan (al-Taftazani, 2003, hal. 182-183).

Lanjut al-Ghazali bahwa segala sesuatu memilikirasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan diperoleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifah Allah*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia, seperti permainan catur, ketika mengetahuinya ia pun senang, jika ia dijauhkan dari permainan itu, maka ia tak akan meninggalkannya dan tak akan sabar untuk kembali memainkannya. Begitu juga mereka yang telah sampai pada *ma'rifah Allah*, pun merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah ma'rifat, setiap kali ma'rifat bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi (Al-Ghazali, 2002, hal. 118-119).

Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang lebih mulia dari Allah Swt., sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya, tak ada kenikmatan yang melebihi nikmat ma'rifat-Nya, tak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi, tergantung pada jiwa, ia akan berakhir bersama kematian, sedang pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak, cahayanya lebih besar, karena ia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya (Al-Ghazali, 2002, hal. 119).

Pengaruh Tasawuf Imam al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki pengetahuan yang luas dan dalam. Dia menguasai berbagai pengetahuan pada masanya, dan dia mampu mengungkapkannya secara menarik, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya. Dalam tasawuf, pilihan al-Ghazali jatuh pada tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dari paham tasawufnya itu dia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyyah dan aliran Syiah, Ikhwanus Safa, dan lain-lainnya. Ia juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ke-Tuhan-an menurut Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam (al-Taftazani, 2003, hal. 156).

Menurut analisa Duncan B. MacDonald seperti dikutip oleh Amin Syukur dan Masyharuddin bahwa luas dan kuatnya pengaruh tasawuf al-Ghazali di dunia Islam disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, al-Ghazali dapat membawa orang (Islam) kembali dari kegiatan-kegiatan skolastik mengenai dogma-dogma teologisnya kepada pengkajian, penafsiran dan penghayatan kalam Allah dan sunah Nabi. *Kedua*, dalam nasihat-nasihat dan pengajaran moralnya, ia memperkenalkan lagi elemen-elemen *al-khauf* (takut) terutama pada api neraka. *Ketiga*, karena ketakutan dan pengaruhnya tasawuf memperoleh kedudukan kuat dan terhormat serta terjamin dalam Islam. *Keempat*, ia membawa filsafat dan teologi filosofis yang semula bersifat elitis ke dalam daratan pemikiran orang awam yang pada mulanya hanya bisa dipahami orang-orang tertentu, mengingat istilah dan bahasa yang dipakai bukan bahasa awam, sehingga merupakan misteri bagi mereka. Al-Ghazali telah mengubah atau paling tidak telah berusaha merubah istilah-istilah yang sulit menjadi mudah bagi pemahaman orang awam. Melalui pendekatan sufistik, al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya. Atau lebih konkritnya al-Ghazali berusaha merumuskan ajaran-ajaran Islam yang dipenuhi muatan-muatan sufistik dengan bahasa yang mudah diterima oleh orang awam. Hal ini sangat menentukan, mengapa ajaran-ajaran tasawuf yang merupakan upaya spiritualisasi Islam banyak tersebar di berbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang (Syukur & Masharudin, 2002, hal. 214-215).

Simpulan

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman. Selanjutnya dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pemikiran al-Ghazali adalah sebagai berikut:

Pertama, tentang jenjang (*maqamat*) menurut al-Ghazali yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan *makrifat*. *Makrifat* inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan). *Ma'rifah* adalah esensi *taqarrub* (pendekatan pada Tuhan). *Ma'rifah* merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. *Ilm*, diibaratkan seperti melihat api sementara *ma'rifah* ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut. *Kedua*, sarana *ma'rifat* seorang sufi menurut beliau adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu.

Ketiga, tentang manusia al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. *Kedua*, kaum pilihan (*khawas; elect*) yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam. *Ketiga*, kaum ahli debat (*ahl al-jadl*). Adapun tentang kebahagiaan, al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Dan *keempat*, melalui pendekatan sufistik, al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya.

Referensi

- Al-Ghazali. 2002. *Samudera Pemikiran al-Gazali*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- _____.1997. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsmani dari *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriyadi, Dedi. 2013. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, Amin, dan Masharudin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LEMBKOTA Semarang.
- Tim Penyusun. 2002. *Ensiklopedi Islam* Jilid 2, 4, 5. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zar, Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.